

**PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, TINGKAT PENJUALAN
DAN STRUKTUR ASSET TERHADAP RASIO SOLVABILITAS
(Studi Kasus Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah)**

Ira Amalia Khairunnisa¹⁾, Marliyah²⁾, Tuti Anggraini

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara
E-mail: irahamalia2017@gmail.com

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara
E-mail: marliyah@uinsu.ac.id

³⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara
E-mail: tuti.anggraini@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan dan struktur asset terhadap rasio solvabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2018-2022. Sampel yang digunakan yakni data laporan bulanan selama periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan (X1) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap rasio solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Tingkat penjualan (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap rasio solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Struktur Asset (X3) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas.

Kata Kunci : rasio solvabilitas, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the company's growth rate, sales level and asset structure on the solvency ratio at PT. Sharia National Pension Savings Bank for the 2018-2022 period. The sample used is monthly report data for the 2018-2022 period. This study uses a quantitative method with multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it shows that the company's growth rate (X1) has a significant and negative effect on the solvency ratio at Bank BTPN Syariah. The level of sales (X2) has a significant and positive effect on the solvency ratio at Bank BTPN Syariah. Asset structure (X3) has no significant and negative effect on solvency.

Keywords: solvency ratio, asset structure, company growth rate, sales level.

1. PENDAHULUAN

Dalam menghitung rasio keuangan tentunya kita membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan ialah bagian dari informasi terpenting dalam mengevaluasi pertumbuhan bisnis dan bisa dipakai untuk mengevaluasi rencana bisnis masa lalu, sekarang, dan masa

depan. (Kamilah & Sapriani, 2022). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat memberikan informasi untuk menilai kinerja perusahaan terlebih bagi perusahaan syariah yang sahamnya telah terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Jakarta Islamic Index merupakan suatu kumpulan perusahaan dimana saham-sahamnya menerapkan prinsip syariah. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat menganalisa laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang juga dapat mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi (Hantono, 2018). Laporan yang telah dipublikasi oleh perusahaan akan memberikan informasi kondisi keuangan dan melalui laporan keuangan kita dapat melihat sejauh mana kemampuan bank dapat memenuhi kewajibannya.

Bidang keuangan menjadi bidang yang sangat penting. Perusahaan harus mencermati dan menganalisa kinerja keuangan agar tetap bertahan, salah satunya dengan cara menganalisa kinerja terhadap laporan keuangan. Kinerja keuangan ialah prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik. Salah satu cara mengukur tingkat kinerja keuangan yaitu dengan menganalisis laporan arus kas. Analisis laporan arus kas yaitu analisa keuangan untuk manajer disamping keuangan lainnya (Nurbaiti, 2019).

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang disebut dengan solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage) (Brigham dan Houston, 2010:140). Penggunaan utang jangka pendek akan mempengaruhi likuiditas sedangkan penggunaan utang jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas. Perusahaan dapat dikatakan solvable (terpecahkan) jika perusahaan memiliki cukup aktiva untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya. Jika rasio solvabilitas tidak baik, maka akan terdapat suku bunga yang tinggi serta adanya situasi ekonomi yang sulit bagi perusahaan. Dimana perusahaan dapat mengalami kerugian apabila perusahaan tersebut mengalami rasio utang yang tinggi (Hayat, 2018).

Pada beberapa perusahaan keuangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) salah satunya seperti PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami peningkatan dan penurunan yang dapat dilihat pada laporan keuangan pada rasio solvabilitas yang telah dipublikasi oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional syariah selama 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk membuktikan apakah tingkat pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan, dan struktur asset berpengaruh pada rasio solvabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018:289) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi solvabilitas, diantaranya yakni pertama, size (ukuran perusahaan) dimana perusahaan besar cenderung memiliki rasio hutang yang tinggi. Kedua, Tangible asset (aset berwujud) dimana perusahaan dengan rasio aset tetap terhadap aset total yang tinggi mempunyai rasio hutang yang tinggi. Ketiga, Profitability (kemampuan memperoleh laba) dimana perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung memiliki rasio hutang yang rendah. Keempat, market book dimana rasio market to book yang tinggi mempunyai rasio hutang yang rendah. Kelima tingkat penjualan, yang mana apabila tingkat penjualan suatu perusahaan relatif normal maka perusahaan cenderung memiliki rasio hutang yang tinggi.

Menurut Brigham & Houston (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi solvabilitas yaitu Pertama, tingginya asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi rendahnya rasio hutang. Kedua, leverage operasi dimana perusahaan yang memiliki leverage yang lebih rendah maka memiliki resiko solvabilitas yang rendah. Ketiga, tingkat

pertumbuhan perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung dalam mengendalikan diri terhadap utang maka akan terjadi solvabilitas karna itu perusahaan harus lebih mengendalikan utangnya. Keempat profitabilitas, dimana perusahaan yang sering mengalami profit cenderung lebih mengandalkan utang yang sedikit. Kelima struktur asset, dimana perusahaan yang assetnya memadai untuk dibangun sebagai jaminan pinjaman akan cenderung menggunakan utang pajak, jika pajak suatu perusahaan tinggi maka akan terjadi besarnya tingkat utang. Keenam pajak, jika pajak suatu perusahaan tinggi maka akan terjadi besarnya tarif pajak yang tinggi. Peneliti mencoba untuk menguraikan dan berfokuskan terhadap faktor yang mempengaruhi solvabilitas diantaranya pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan dan struktur asset. Kemudian peneliti menggunakan sampel yang menarik yakni sektor perbankan. Maka dari itu peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan dan struktur asset terhadap rasio solvabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (company growth) merupakan peningkatan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada periode tertentu. Setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi di setiap tahunnya sebab pertumbuhan perusahaan menyampaikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi (Fauzi dan Suhadak, 2016). Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi solvabilitas. Menurut Weston dan Brigham (1994) pertumbuhan perusahaan merupakan jumlah kenaikan asset ataupun penurunan asset, dimana suatu perusahaan yang berkembang pesat pastinya memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi. Perusahaan yang bertumbuh secara signifikan lebih banyak menggunakan hutang untuk pendanaannya. Menurut Wardani dkk (2016) dan Listyorini (2017) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap solvabilitas, dimana apabila pertumbuhan perusahaan meningkat maka solvabilitas perusahaan juga akan meningkat dan sebaliknya.

Tingkat penjualan perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi keuntungan dari sebuah perusahaan. Tingkat penjualan merupakan suatu perubahan kenaikan dan penurunan penjumlahan tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang. Tingkat penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena tingkat penjualan dapat ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan tersebut (Pagano dan Shivardi, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahulae (2020) tingkat penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap solvabilitas. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang stabil dapat lebih aman dalam memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2011). Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang dalam pendanaan mereka (Monica, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat penjualan naik maka solvabilitas juga akan naik dan sebaliknya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi solvabilitas yakni struktur asset. Perusahaan yang memiliki asset yang tinggi umumnya memiliki utang yang cukup besar. Karena asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dijadikan jaminan atas utangnya. Dan sebaliknya, semakin rendahnya struktur asset pada perusahaan tersebut maka semakin kecil kemampuan perusahaan tersebut untuk menjamin utangnya (Suherman dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu struktur asset memiliki keterkaitan terhadap solvabilitas karena semakin tinggi asset maka semakin tinggi pula sebuah perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang dan sebaliknya semakin rendahnya asset suatu perusahaan maka semakin rendah pula kewajiban utangnya (Attaulah syah dan Saifullah, 2007). Maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi struktur asset maka semakin tinggi solvabilitas perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Apa bila perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Jika hutang tersebut digunakan untuk menambah aktiva tetap, maka penjualan meningkat sehingga laba naik dan akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan tersebut (Imelda, 2015). Jika rasio solvabilitas tidak baik maka terdapat suku bunga yang tinggi serta ekonomi yang sulit. Dimana perusahaan dapat mengalami kebangkrutan apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi (Hayat, 2018).

2. TINJAUAN LITERATUR

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan. Pertumbuhan bagi suatu perusahaan merupakan sesuatu yang harus dimaksimalkan. Menurut pendapat Weston dan Brigham (1994:175) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih mengandalkan pada modal eksternal. Mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dilihat dari seberapa besar tingkat pertumbuhan laba tersebut. Menurut Sofyan Safri, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari pada tahun sebelumnya.

Dalam menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan membutuhkan dana, baik dana yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan berasal dari laba yang ditahan sedangkan sumber pendanaan eksternal perusahaan berasal dari hutang. Hal ini sesuai dengan teori pecking order dengan hierarki dari sumber pendanaan yaitu pertama laba ditahan, kedua hutang dan yang terakhir penerbitan saham. Dalam menentukan sumber pendanaan pemegang saham mempercayakan keputusan tersebut kepada pihak manajer (Nurwani 2020)

Menurut Rahmawati (2007) pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan penjualan. Tingkat pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur dengan pertumbuhan asset. Dalam hal ini tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan Asset Growth.

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan ataupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode. (Ratnasar & Purnawati, 2019). Tingkat pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini yakni selisih antara laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya, dan memiliki satuan persentase (%). Dengan Rumus sebagai berikut :

$$\text{Growth} = \frac{TA_1 - TA_0}{TA_0} \times 100\%$$

Tingkat Penjualan

Menurut Brigham dan Houston (2001:39) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relative stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Menurut Kusuma dan Rekhuddin (2008) berpendapat bahwa tingkat penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari waktu ke waktu. Suatu perusahaan yang melakukan tingkat penjualan yang baik dalam bidang operasionalnya maka akan memperoleh hasil yang baik, dimana dengan kerja sama yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.

Menurut meilyani dan suci (2019) jika tingkat penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka solvabilitas juga akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat penjualan mengalami penurunan maka solvabilitas juga akan menurun. Semakin besar tingkat penjualan maka perusahaan akan semakin berkembang sehingga akan menggunakan proporsi hutang yang cukup besar. Perusahaan yang tingkat penjualannya tinggi cenderung menggunakan hutang yang tinggi (Veronica & Setiawati, 2020). Dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat penjualan perusahaan tinggi maka solvabilitas meningkat.

Pengukuran tingkat penjualan suatu perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rasio Nett Profit Margin (NPM). Dimana rasio nett profit margin merupakan rasio yang dapat mengukur koefisiensi biaya produksi dalam meningkatkan efisiensi produksi suatu perusahaan. Satuan dalam mengukur NPM adalah persentase (%). Dengan Rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Struktur Asset

Struktur Asset merupakan susunan aktiva yang digunakan oleh sebagian perusahaan dimana modal perusahaan tersebut berada dalam aktiva dan perusahaan cenderung menggunakan sendiri dari pada modal asing dengan kata lain hutang hanya sebagai pelengkap saja (Mulyawan, 2015: 224). Menurut Sartono (2012:248) berpendapat bahwa perusahaan yang memilki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Besarnya aset tetap sebagai jaminan dari hutang suatu perusahaan tersebut. Perhitungan asset dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus struktur asset dimana dapat dilihat dengan membandingkan antara asset tetap dengan total asset pada perusahaan sektor perbankan. Berikut merupakan rumus struktur asset yang akan digunakan :

$$FAR = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Dendawijaya (2009:120) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban apabila terjadi likuiditas. Menurut Limajatini et al (2022) solvabilitas merupakan rasio yang menjelaskan

kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangan saat ini dan masa depan. Tiap perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang berbeda-beda dari satu periode ke periode lainnya. Dalam hal ini solvabilitas di rumuskan dengan aset atau modal sendiri dibagi dengan utang. Semakin tinggi tingkat rasio solvabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat solvabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut dengan perusahaan yang solvable. Sedangkan perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang disebut dengan insovable.

Apabila perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Jika hutang tersebut digunakan untuk menambah aktiva tetap, maka penjualan meningkat sehingga laba naik dan akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan tersebut (Imelda,2015). Jika rasio solvabilitas tidak baik maka terdapat suku bunga yang tinggi serta ekonomi yang sulit. Dimana perusahaan dapat mengalami kebangkrutan perusahaan apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi (Hayat,2018).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Besarnya hutang akan dibandingkan dengan besarnya aset yang mampu menutupi hutang perusahaan tersebut. Dalam mengukur solvabilitas suatu perusahaan, pada penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio atau DER. Debt to Equity Ratio menggambarkan sejauh mana modal pemilik perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Debt to equity ratio ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang tersebut (wardayani & wahyuni,2019). Rumus untuk menghitung debt to equity ratio tersebut yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Euitas}} \times 100\%$$

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Rasio Solvabilitas

Suatu perusahaan pastinya memiliki suatu laju pertumbuhan yang tinggi dan harus menyediakan dana yang cukup besar dalam memenuhi perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ozkan (2001) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Bhaduri (2002) serta Brailsford (2002) menemukan bahwa jumlah utang yang dikeluarkan oleh perusahaan berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. Menurut wardani et.al (2016) dan Listyorini (2017) pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap solvabilitas, dimana apabila pertumbuhan perusahaan meningkat maka solvabilitas perusahaan juga akan meningkat dan sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap solvabilitas.

H₁ : Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal

Pengaruh Tingkat Penjualan Terhadap Rasio Solvabilitas

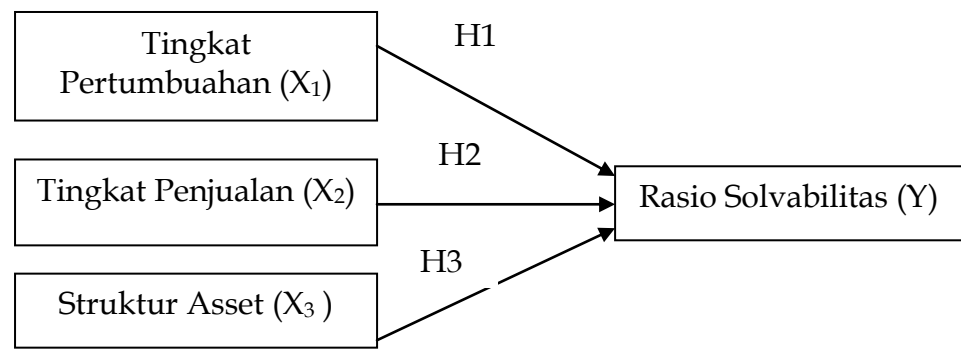
Tingkat penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena tingkat penjualan dapat ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan tersebut (Pagano dan Shivardi, 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahulae (2020) tingkat penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap solvabilitas. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang stabil dapat lebih aman dalam memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2011).

H₂ : Tingkat Penjualan Berpengaruh negatif terhadap rasio solvabilitas

Pengaruh Struktur Asset Terhadap Rasio Solvabilitas

Berdasarkan penelitian terdahulu struktur asset memiliki keterkaitan terhadap solvabilitas karena semakin tinggi asset maka semakin tinggi pula sebuah perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang dan sebaliknya semakin rendahnya asset suatu perusahaan maka semakin rendah pula kewajiban utangnya (Attaulah syah dan Saifullah, 2007). Apabila perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang. Jika hutang tersebut digunakan untuk menambah aktiva tetap, maka penjualan meningkat sehingga laba naik dan akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan tersebut (Imelda, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa struktur asset memiliki pengaruh yang positif terhadap solvabilitas.

H₃ : Struktur asset berpengaruh positif terhadap rasio solvabilitas



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Tingkat pertumbuhan berpengaruh positif secara signifikan terhadap solvabilitas

H₂ : Tingkat Penjualan berpengaruh positif secara signifikan terhadap solvabilitas

H₃ : Struktur Asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap rasio solvabilitas

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah data keseluruhan laporan keuangan PT Bank BTPN Syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan laporan bulanan dan laporan keuangan auditan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2018 sampai 2022 sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 60 laporan keuangan bulanan. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersumber dari website resmi PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data yang dikumpulkan dari hasil dokumentasi laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi. Data dievaluasi menggunakan regresi linear berganda analisis regresi dan pengujian hipotesis asumsi klasik. Berikut merupakan persamaan linear dengan menggunakan model hubungan solvabilitas dengan tingkat

pertumbuhan perusahaan, tingkat penjualan dan struktur asset sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ei \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Y = Solvabilitas
- α = Konstanta
- $\beta_{1, 2, 3}$ = Koefisien Regresi variabel Independen
- X_1 = Tingkat Pertumbuhan
- X_2 = Tingkat Penjualan
- X_3 = Struktur Asset
- ei = Kesalahan Sisa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk dapat memberikan informasi mengenai mean, median, minimum, dan standar deviasi agar dapat mempermudah dalam pembahasan penelitian. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TingkatPertumbuhan Perusahaan	60	-.047970	.271500	.01872467	.039125400
TingkatPenjualan	60	,739320	1.28052	2.14765	16531,34320
StrukturAsset	60	,707120	,024080	,01760417	,003580279
RasioSolvabilitas	60	,346000	2.835069	1.9657	768,0644738
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 1.diatas dapat dilihat bahwa variabel Tingkat Pertumbuhan (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 0.2715 dan nilai minimum sebesar -0.479 serta nilai mean 0.0187 dengan total observasi sebanyak 60. Tingkat Penjualan (X2) memiliki nilai maximum sebesar 1.2805 nilai minimum sebesar 0.739 serta nilai mean 2.147 dengan total observasi 60. Struktur Asset (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 0.024 dengan nilai minimum 0.707 serta mean 0.0176 dengan total observasi 60. Rasio Solvabilitas (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 2.835 dengan nilai minimum 0.3460 serta mean 1.965 dengan total observasi 60.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi,variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik kolmogrov-smirnov. Apabila nilai asymptotic significant (2-tailed) lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel telah berdistribusi normal. Hasil

uji normalitas seluruh variabel menggunakan perhitungan Kolmogrov-Smirnov menggunakan software SPSS. Berikut merupakan hasil uji kolmogrov-smirnov :

Tabel 2. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X1	X2	X3	Y
N		61	61	61	61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,01865459	2099,966955	,01760902	1565,166607
	Std. Deviation	,176545902	16395,28000	,003550520	788,4048633
Most Extreme Differences	Absolute	,271	,535	,139	,305
	Positive	,271	,535	,084	,177
	Negative	-,210	-,449	-,139	-,305
Kolmogorov-Smirnov Z		2,120	4,175	1,087	2,380
Asymp. Sig. (2-tailed)		,249	,462	,188	,128

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan one-sample kolmogrov-smirnov test variabel Tingkat Pertumbuhan diatas adalah 0.249, Tingkat Penjualan 0.462, Struktur Asset 0.188, Solvabilitas 0.128 dan lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolineritas dengan SPSS ditunjukkan lewat tabel Coefficient, yaitu pada kolom Tolerance dan kolom VIF (Variance Inflated Factors). Berikut ini merupakan hasil tabel uji multikolineritas :

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,228	501,886		4,448	,000					
X1	-4,995	2,428	-,251	-2,955	,006	-,241	-,253	-,251	,993	1,007
X2	,120	,006	,031	4,244	,000	,027	,033	,031	,994	1,006
X3	-3,252	2,714	-,146	-1,133	,262	-,124	-,150	-,145	,988	1,012

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah

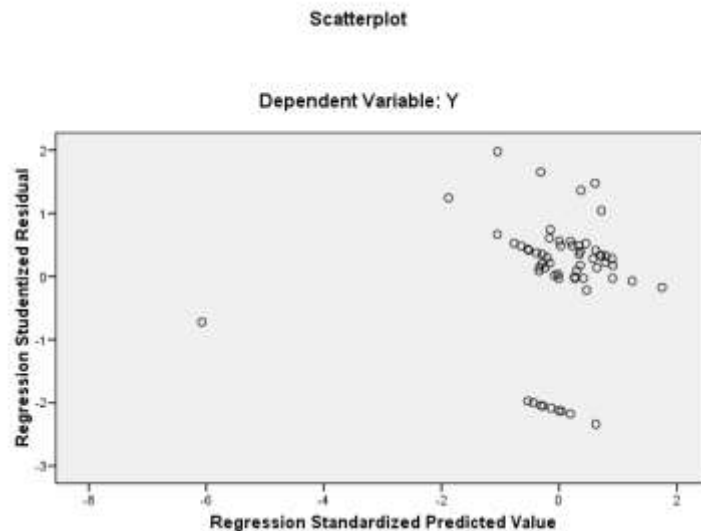
Berdasarkan hasil uji multikolineritas dapat dilihat bahwa nilai Tolerance pada masing-masing variabel >0,1 dan nilai VIF pada masing-masing variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolineritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, dimana uji ini bertujuan untuk

menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan lainnya. Untuk mendeteksinya dilihat dari titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y pada grafik Scatterplot. Adapun hasil uji statistic Heteroskedastisitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data yang Diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat, titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian asumsi-asumsi normalitas, multikoleniaritas dan heteroskedastisitas dalam model tersebut dapat dipenuhi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antara data sekarang dengan data yang sebelumnya. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson .

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,682 ^a	,579	,030	756,414724	,079	1,610	3	56	,197	1,743

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang Diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel model summary diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,743. Selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikan 5% dengan menggunakan rumus (K/N) . Dimana (K) merupakan jumlah variabel independen sebesar 3, dan (N) merupakan sampel sebesar 60, maka

(K;N) =(3;60). Nilai tersebut dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson sehingga nilai dL sebesar 1,4797 dan nilai dU sebesar 1,6889. Sedangkan Nilai Durbin-Watson pada hasil uji autokorelasi sebesar 1.743. Dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dL dan dU atau $dL < d < dU$ atau $1,4797 < 1,743 < 1,6889$. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut dimana $dL < d < dU$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,228	501,886		4,448	,000					
X1	-4,995	2,428	-,251	-2,955	,006	-,241	-,253	-,251	,993	1,007
X2	,120	,006	,031	4,244	,000	,027	,033	,031	,994	1,006
X3	-3,252	2,714	-,146	-1,133	,262	-,124	-,150	-,145	,988	1,012

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah

Berdasarkan dari hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, dapat diketahui hasil model persamaan untuk variabel variabel tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel solvabilitas (Y) yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 2.228 - 4.995 (X1) + 0.120 (X2) - 3.252 (X3) + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari koefisien tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel solvabilitas (Y) adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (c) sebesar 2.228 hal ini berarti menunjukkan bahwa jika variabel koefisien tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) sama dengan nol maka terhadap solvabilitas sama dengan bernilai 2.228 dengan asumsi variabel lain konstan.
2. Nilai tingkat pertumbuhan perusahaan (X1) 4.995 hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu tingkat pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan solvabilitas sebesar -4.995 %.
3. Nilai tingkat penjualan (X2) 0.120 hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu tingkat penjualan meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan solvabilitas sebesar 0.120 %.
4. Nilai struktur asset (X3) 3.252 hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu struktur asset menurun sebesar 1% maka akan meningkatkan solvabilitas sebesar - 3.252 %.

4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel solvabilitas (Y). Berikut merupakan hasil uji t :

Tabel 8. Hasil uji t

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,228	501,886		4,448	,000					
X1	-4,995	2,428	-,251	-2,955	,006	-,241	-,253	-,251	,993	1,007
X2	,120	,006	,031	4,244	,000	,027	,033	,031	,994	1,006
X3	-3,252	2,714	-,146	-1,133	,262	-,124	-,150	-,145	,988	1,012

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus untuk mencari t-tabel} &= \alpha : n - k - 1 \\
 &= 0.05 : 60 - 3 - 1 \\
 &= 0.05 : 56 \\
 T - \text{tabel} &= 1.65291
 \end{aligned}$$

1. Tingkat pertumbuhan perusahaan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -2.955. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.006) < 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian tersebut adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas.
2. Tingkat penjualan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 4.244. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.000) < 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian tersebut adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial tingkat penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap solvabilitas
3. Struktur asset (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1.1133. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.262) < 0.05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian tersebut adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial struktur asset tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas

4.3.2 Uji Simultan (uji F)

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) secara serempak/bersamaan terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

- a. Pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0,05. Artinya H_0 diterima. Hal ini menunjukkan secara simultan variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Pada nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0,05. Artinya H_0 diterima. Hal ini menunjukkan secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Hasil Uji F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2764318	3	921439,321	11,610	,001 ^a
	Residual	32041141	56	572163,235		
	Total	34805459	59			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber :Data yang Diolah

Rumus untuk mencari F- tabel = $K: n - k$
 $= 3 : 60 - 4$
 $= 3: 56$
F- Tabel = 2.26

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa F hitung (11.610). Nilai itu lebih besar dari F tabel (2.26) dengan nilai F sig (0.001) < 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel solvabilitas (Y).

4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen/ bebas (Pengetahuan, Pengalaman, Ekonomi, Lingkungan, Pendidikan, Informasi) menjelaskan variabel dependen/ terikat (Produk Perbankan Syariah) atau untuk mengetahui besar persentase variasi terikat yang dijelaskan pada variabel bebas. Berikut merupakan hasil uji koefisien :

Tabel 10. Hasil Uji analisis Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,682 ^a	,579	,030	756,414724	,079	1,610	3	56	,197	1,743

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data yang Diolah

Hasil uji koefisien determinasi tersebut memberikan makna, bahwa 57.9% variabel tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel solvabilitas (Y).

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel tingkat pertumbuhan perusahaan (X1) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap rasio solvabilitas. Jika tingkat pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan solvabilitas sebesar -4.995 %. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wardani et.al (2016) dan listyorini (2017) yang menyebutkan bahwa

pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap solvabilitas, apabila pertumbuhan perusahaan meningkat maka solvabilitas perusahaan juga akan meningkat dan sebaliknya.

Pengaruh Tingkat Penjualan Terhadap Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel tingkat penjualan (X2) memiliki pengaruh yang positif terhadap rasio solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Jika tingkat penjualan meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan solvabilitas sebesar 0.120 %. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahulae (2020) dimana tingkat penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap solvabilitas. Namun hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagano dan Shivardi (2003) yang berpendapat bahwa tingkat penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena tingkat penjualan dapat ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan tersebut. Apabila tingkat penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka solvabilitas juga akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat penjualan mengalami penurunan maka solvabilitas juga akan menurun.

Pengaruh Struktur Asset Terhadap Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel struktur asset penjualan (X3) Nilai struktur asset (X3) 3.252 hal ini berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu struktur asset menurun sebesar 1% maka akan meningkatkan solvabilitas sebesar -3.252 %. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Attaulah syah dan Saifullah (2007) dimana struktur asset memiliki keterkaitan terhadap solvabilitas karena semakin tinggi asset maka semakin tinggi pula sebuah perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang dan sebaliknya semakin rendahnya asset suatu perusahaan maka semakin rendah pula kewajiban utangnya. Namun berdasarkan hasil uji parsial ditemukan bahwa struktur asset (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1.1133. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.262) < 0.05. Berdasarkan hasil uji parsial struktur asset tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas sedangkan berdasarkan uji simultan struktur asset berpengaruh terhadap rasio solvabilitas pada Bank BTPN Syariah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diteliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -2.955. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.006) < 0.05. Sehingga secara parsial tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Tingkat penjualan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 4.244. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.000) < 0.05. Sehingga secara parsial tingkat penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Struktur asset (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1.1133. Nilai ini lebih besar dari t tabel (1.65291) dengan nilai t sig (0.262) < 0.05. Hal ini menjelaskan secara parsial struktur asset tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap solvabilitas pada Bank BTPN Syariah. Berdasarkan hasil uji simultan atau bersama-sama diperoleh nilai F hitung sebesar (11.610).

Nilai tersebut lebih besar dari F tabel (2.26) dengan nilai F sig (0.001) < 0.05. Sehingga pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan tingkat pertumbuhan perusahaan (X1), tingkat penjualan (X2), dan struktur asset (X3) secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel solvabilitas (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Athifah, H. (2014) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 1 (10), pp: 7-9
- Brigham dan Houston.(2011).Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (II).Edisi ke 11.Jakarta.Salemba Empat
- Brigham, E. F dan J. F. Houston.(2004). Fundamentals of Financial Management. Tenth Edition,South western.
- Brigham, E.F., & Weston, J.F. (1994).Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.Jakarta: Erlangga.
- Hantono.(2018) Konsep analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS.Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hayat,A.;M.Y.;H.;M.R.R.;A.R.;M.D.N.(2018).Manajemen keuangan (irfan Ikhsan (ed.);pertama). Indomedia Pustaka.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti.2018.Dasar-Dasar manajemen Keuangan.Edisi Ketujuh. Cetakan Kedua. Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Isnaeni, W. A., Santoso, S. B., Rachmawati, E., & Santoso, S. E. B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Review of Applied Accounting Research (RAAR), 1(1), 14-24.
- Kamilah, & Sapriani. (2022). Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Penilaian Kinerja Masjerial Pada PT. Prima Multi Terminal. *Hospitality*, 11 No. 1, 3.
- Kasmir.(2009). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Mahulae, D. Y. D. (2020).Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan, 2(1), 1-11.
- Meilyani, I. G. A. A., Suci, N. M., & Cipta, W. (2019). Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 1(2), 15-24.

- Nurbaiti. (2019). Penerapan Sistem Akuntansi E lectronic Data Processing (EDP) Pada PT. Saudara Buana Samudera DivisiII II (Tanjung Balai), MEDAN. *Repository UIN-SU Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, hal. 11.
- Nurwani, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 132-146.
- Pagano dan Shivardi F.2003. Firm size distribution and Growth. *Scandinavian Journal of Economic*.
- Ratnasari, P. S. P., & Purnawati, N. K. (2019).Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen*, 8(10), 6179-6198.
- Sagala,V.R.U.B.,Simbolon, N.,&Astuty, F. (2022). Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3),911-926.
- Setiawati, M., & Veronica, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 294-312.
- Suweta, N. M. N. P. D., & Dewi, M. R. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5172-5199.
- Wardayani,W.,&Wahyuni,D.S.(2019). Analisis Return On Asset, Current Ratio dan Debt Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1).
- Zumrodah, N. (2020). Pengaruh Besar Perusahaan, Tingkat Leverage, Tingkat Penjualan, Quick Rasio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri.